

Hamdan Hamdani
Theguh Saumantri

DINAMIKA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA



Dari Kerukunan Pasif Menuju Kerukunan Aktif

DINAMIKA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

Dari Kerukunan Pasif Menuju Kerukunan Aktif

Di tengah denyut kehidupan multikultural Kota Sukabumi, buku ini menelusuri secara tajam bagaimana relasi sosial-keagamaan dinegosiasikan, dirawat, dan diproduksi ulang oleh pemeluk enam agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dalam keseharian mereka. Dengan kepekaan antropologis dan kerangka sosiologis yang reflektif, buku ini mengungkap bahwa kerukunan antarumat beragama bukanlah kondisi statis yang cukup diukur dari absennya konflik, melainkan proses dinamis yang menuntut keterlibatan aktif melalui dialog, kerja sama sosial, dan solidaritas lintas iman. Melalui pembacaan atas sejarah lokal, kebijakan negara, peran institusi keagamaan, serta praktik-praktik sosial warga, buku ini memperlihatkan bagaimana kerukunan aktif dibentuk sebagai hasil dari pertemuan, negosiasi makna, dan relasi kuasa yang terus bergerak. Dengan demikian, buku ini menawarkan cara pandang kritis namun optimistis tentang kerukunan sebagai fondasi kohesi sosial dan kehidupan bersama yang inklusif dalam masyarakat plural Indonesia.

Selamat membaca!

Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama

DARI KERUKUNAN PASIF MENUJU KERUKUNAN AKTIF

Penulis:

Hamdan Hamdani dan Theguh Saumantri

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratusjuta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satumiliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsure e sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DINAMIKA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

DARI KERUKUNAN PASIF MENUJU KERUKUNAN AKTIF

Penulis:

Hamdan Hamdani dan Theguh Saumantri

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Duta Media Press

ISBN: 978-634-96637-1-7

Editor:

Fauzan Akbar Novianto

Tata Letak Isi:

Miftahul Ulum

Desain Cover:

Lukman Surya

iii + 125 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Januari 2025

Nama penerbit;

PT. Duta Media Press

Alama: Jl. Ngentak, Gg. Abiyasa, RT.03, Bangunjiwo, Kasihan,
Bantul D.I Yogyakarta

Web: dutamediapress.com

Email: dutamediapres@gmail.com

No. wa : 0889-5849-917

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul *“Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama Dari Kerukunan Pasif Menuju Kerukunan Aktif”* dapat diselesaikan dengan baik. Didalam buku ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan kerukunan antarumat beragama di tengah konteks masyarakat Indonesia yang plural, serta kebutuhan akademik untuk memahami bagaimana relasi sosial lintas agama berkembang dari sekadar toleransi minimal menjadi kerja sama aktif yang berorientasi pada kohesi sosial.

Tentunya buku ini tidak akan tersaji tanpa dukungan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Prof. Dr. Aan Jaelani, M.Ag, yang telah memberikan kepercayaan serta dukungan kelembagaan selama proses berlangsung. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala LP2M, Prof. Dr. Faquiddin Abdul Kodir, M.A., serta Kepala Pusat Penelitian LP2M, Mujib Ubaidillah, M.Pd, atas bantuan finansial, fasilitasi akademik, dan berbagai kemudahan administratif yang memungkinkan semuanya berjalan dengan lancar.

Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada rekan, Theguh Saumantri, M.Phil, dan Fauzan Akbar Novianto, yang telah berkontribusi secara signifikan melalui diskusi, analisis, serta dedikasi waktu selama proses berlangsung. Tanpa kerja kolaboratif tentu penyusunan karya ini tidak dapat dilakukan secara optimal.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan yang perlu dikembangkan dalam kajian lanjutan. Namun demikian, saya berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi pijakan awal dalam memperluas kajian mengenai kerukunan aktif di berbagai daerah di Indonesia.

Cirebon, 12 Desember 2025

Hamdan Hamdani, M.A

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
-------------------------	----------

BAB II

DISKURSUS SOSIAL ATAS KERUKUNAN BERAGAMA

A. Teori Interaksi Sosial	9
1. Konseptualisasi Interaksi Sosial.....	9
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial.....	12
3. Relevansi Interaksi Sosial dalam Kehidupan Antarumat Beragama.....	14
B. Teori Perubahan Sosial.....	16
1. Hakikat dan Ciri Perubahan Sosial	16
2. Agen dan Faktor Pendorong Perubahan Sosial.....	19
3. Dampak Perubahan Sosial terhadap Pola Hubungan Antarumat Beragama.....	23
C. Teori Kerukunan Beragama	26
1. Konstruksi Makna Kerukunan Beragama.....	26
2. Perspektif Agama-agama tentang Kerukunan.....	29
3. Perspektif Sosiologis tentang Kerukunan Beragama	30
4. Dimensi Kerukunan: Toleransi, Kolaborasi, dan Solidaritas Sosial.....	31
5. Indikator Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk....	33

BAB III

POTRET MASYARAKAT MULTIKULTURAL

- A. Sejarah Sosial dan Keberagaman37
- B. Kondisi Geografis dan Sosial Demografis42
- C. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama, Etnis, dan Budaya.....47
 - 1. Komposisi Agama47
 - 2. Komposisi etnis dan bahas48
 - 3. Dinamika Budaya Lokal dan Akulturasi.....50
- D. Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama51

BAB IV

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA

- A. Pola Interaksi Sosial Antarumat Beragama57
 - 1. Karakteristik Kerukunan Pasif dalam Kehidupan Keagamaan61
 - 2. Transformasi Menuju Kerukunan Aktif63
 - 3. Faktor dan Aktor dalam Transformasi Kerukunan Pasif Menuju Kerukunan Aktif66
- B. Kerukunan Aktif dan Peran Multistakeholder dalam Interaksi Lintas Agama.....81

PENUTUP 103

DAFTAR PUSTAKA..... 104

PENULIS..... 119



BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi, merupakan negara yang memiliki tantangan besar dalam menjaga stabilitas sosial. Keberagaman ini, meskipun menjadi aset berharga bagi bangsa, dapat menjadi sumber ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mengutamakan toleransi dan persatuan di tengah perbedaan (Umar, 2021). Dalam hal ini, kerukunan antarumat beragama memegang peranan penting sebagai faktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan keharmonisan sosial.

Kerukunan antarumat beragama dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu kerukunan pasif dan kerukunan aktif. Kerukunan pasif menggambarkan situasi di mana kelompok agama hidup berdampingan tanpa adanya konflik terbuka. Namun, minimnya interaksi sosial antara kelompok-kelompok agama tersebut dapat menciptakan ketegangan yang tersembunyi. Sebaliknya, kerukunan aktif mencakup interaksi yang lebih mendalam, melibatkan kolaborasi dan komunikasi antara kelompok agama untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan (Saumantri, 2023). Namun, dalam implementasinya, kerukunan di beberapa



BAB III

POTRET MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Sejarah Sosial dan Keberagaman

Kota Sukabumi merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki sejarah sosial panjang dan kompleks, mencerminkan perkembangan peradaban masyarakat yang multikultural dan multietnik. Transformasi historis dan dinamika demografis yang berlangsung dari masa prasejarah hingga era modern menjadikan Sukabumi sebagai representasi daerah yang secara sosial dan budaya kaya akan keberagaman (Gemilang & Darmawan, 2024).

Secara etimologis, istilah “Sukabumi” memiliki dua akar penafsiran yang umum diterima dalam literatur lokal. Dalam perspektif bahasa Sunda, kata “suka” berarti senang, dan “bumi” merujuk pada tempat tinggal atau tanah, yang apabila digabungkan bermakna “tempat tinggal yang menyenangkan”. Di sisi lain, pendekatan etimologis dari bahasa Sanskerta memberikan makna serupa, yakni “suka” berarti kesenangan dan “bhumi” berarti bumi atau tanah. Kedua tafsir tersebut menunjukkan bahwa sejak awal, wilayah ini dipersepsikan sebagai kawasan yang kondusif untuk kehidupan, baik dari segi alam maupun sosialnya (Zulardi, 2022). Pangestu menjelaskan penamaan resmi “Soekaboemi”

mulai diperkenalkan pada 13 Januari 1815 oleh Andries de Wilde, seorang ahli bedah sekaligus tokoh penting dalam pengembangan lahan perkebunan kolonial di wilayah Priangan. Melalui laporan resmi kepada pemerintah Hindia Belanda, de Wilde menyampaikan usulan perubahan nama dari “Tjikole” menjadi “Soekaboemi”, yang kemudian diterima melalui pengaruh politik dari rekannya, Nicolaus Engelhard. Sejak saat itu, nama Sukabumi secara administratif mulai digunakan secara luas (Pangestu & Zulkarnain, 2020).

Sebelum era kolonial, wilayah yang kini dikenal sebagai Kota Sukabumi telah dihuni oleh kelompok masyarakat agraris yang hidup secara kolektif dalam sistem sosial lokal berbasis gotong royong. Jejak arkeologis menunjukkan keberadaan situs megalitik seperti batu menhir dan struktur batu besar lainnya di kawasan Sukabumi bagian utara dan timur (Nugraha & Lubis, 2017). Artefak ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut telah dihuni sejak masa prasejarah, yang kemungkinan besar merupakan bagian dari jaringan peradaban megalitik Nusantara.

Menurut Saptono, pada masa kerajaan Hindu-Buddha, wilayah Sukabumi berada di bawah pengaruh beberapa kerajaan lokal berpusat di wilayah Jawa Barat bagian barat. Meskipun tidak banyak catatan tertulis yang secara eksplisit menyebutkan Sukabumi dalam struktur politik kerajaan, keberadaan prasasti dan situs arkeologis seperti Prasasti Sanghyang Tapak di daerah Cibadak memperkuat hipotesis bahwa wilayah ini memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Sunda. Hal ini diperkuat pula oleh temuan arkeologis dari batuan berpahat dan pola pemukiman

awal. Transformasi signifikan terjadi pada abad ke-18 dan 19, ketika pemerintah kolonial Belanda menjadikan wilayah Sukabumi sebagai salah satu basis utama ekonomi perkebunan. Ekspansi perkebunan kopi, teh, dan karet membawa masuk para pemodal Eropa serta buruh migran dari berbagai wilayah, termasuk dari Jawa Tengah, Madura, bahkan Tionghoa. Dalam kurun waktu tersebut, struktur sosial Sukabumi mengalami perubahan cukup radikal, dari masyarakat agraris lokal menjadi masyarakat industri kolonial yang multietnik (Saptono, 2012).

Pada tahun 1914, Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Sukabumi sebagai wilayah *Burgerlijk Bestuur* dengan status *Gemeente* atau Kota praja. Kebijakan ini didasarkan pada tingginya populasi warga Belanda dan Eropa yang menetap di kawasan tersebut, khususnya di wilayah-wilayah perkebunan besar yang tersebar di selatan Kota. Pemerintah kolonial pun memulai pembangunan infrastruktur modern seperti jalur kereta api kantor administrasi, sekolah-sekolah berbasis kurikulum Belanda, rumah sakit, dan fasilitas ibadah lintas agama. Kota ini kemudian berkembang sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi kolonial, yang memfasilitasi interaksi sosial antar-etnis dan antar-agama (Kurnia, 2021).

Status sebagai Kota otonom secara administratif dicapai pada bulan Mei 1926, dengan pengangkatan Mr. G.F. Rambonnet sebagai burgemeester atau wali Kota pertama Sukabumi. Di bawah kepemimpinannya, serta para penggantinya seperti Mr. W.M. Ouwekerk, Mr. A.L.A. van Unendan, dan Mr. W.J.P.H. van Waning, berbagai fasilitas publik terus dikembangkan. Hal ini

menjadikan Sukabumi sebagai pusat administratif dan ekonomi regional yang cukup strategis dalam konteks kolonialisme di Jawa Barat (Zulardi, 2022).

Gunawan menjelaskan pada saat memasuki era kemerdekaan, Sukabumi turut mengalami dinamika politik dan sosial yang khas. Pada masa revolusi fisik (1945–1949), kota ini menjadi salah satu wilayah strategis yang dijaga ketat oleh tentara Belanda karena letaknya yang vital dalam logistik dan transportasi. Setelah kemerdekaan Indonesia diakui secara internasional, Sukabumi secara resmi ditetapkan sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tanggal 4 Juli 1950, Kota Sukabumi memperoleh status sebagai kota administratif yang terpisah dari Kabupaten Sukabumi, dan menjadi entitas otonom dalam struktur pemerintahan nasional (Gunawan, 2018).

Seiring berjalannya waktu, Kota Sukabumi mengalami modernisasi yang pesat, terutama dalam sektor pendidikan, perdagangan, dan transportasi. Arus migrasi dari berbagai daerah di Indonesia memperkaya struktur sosial masyarakat lokal. Etnis Sunda sebagai kelompok mayoritas hidup berdampingan dengan etnis Jawa, Betawi, Minangkabau, Batak, serta komunitas Tionghoa telah lama menetap sejak masa kolonial. Hubungan antar-etnis ini berlangsung dalam suasana harmonis, meskipun tidak sepenuhnya steril dari gesekan sosial, terutama ketika berkaitan dengan isu akses ekonomi dan representasi politik. Namun demikian, masyarakat Sukabumi menunjukkan tingkat adaptabilitas dan integrasi sosial yang tinggi (Irawan et al., 2022). Selain keberagaman etnik, Kota Sukabumi juga menjadi tempat

bertemunya berbagai tradisi keagamaan. Mayoritas penduduk menganut Islam, namun terdapat pula komunitas Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Interaksi sosial antarumat beragama terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan ekonomi, pendidikan, hingga budaya. Forum-forum komunikasi antaragama aktif menyelenggarakan dialog lintas iman serta kegiatan sosial bersama yang memperkuat kohesi sosial (Saumantri, 2023). Keberagaman sosial di Kota Sukabumi tidak hanya menjadi fakta statistik, melainkan juga menjadi modal sosial yang memperkuat karakter kolektif masyarakatnya. Toleransi, gotong royong, dan nilai kekeluargaan terus diwariskan melalui praktik budaya lokal dan pendidikan informal. Pemerintah daerah pun berperan aktif dalam merawat harmoni sosial ini melalui kebijakan inklusif, pemberdayaan komunitas, dan pelestarian warisan budaya.

Dengan demikian, sejarah sosial Kota Sukabumi merupakan perjalanan panjang yang memperlihatkan dinamika antara lokalitas dan globalitas, antara homogenitas etnis dan pluralitas budaya. Dari masa prasejarah, kolonialisme, hingga pasca-kemerdekaan, Sukabumi senantiasa menjadi ruang hidup bagi beragam kelompok masyarakat. Keberagaman yang dimilikinya bukanlah hasil dari kebetulan historis, tetapi buah dari proses integrasi sosial yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Oleh karena itu, Sukabumi menjadi contoh konkret dari Kota yang berhasil mengelola pluralisme dalam bingkai kebudayaan lokal dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

B. Kondisi Geografis dan Sosial Demografis

Kota Sukabumi merupakan salah satu Kota kecil namun strategis yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, wilayah Kota Sukabumi berada pada koordinat $106^{\circ}31'13''$ hingga $106^{\circ}38'38''$ Bujur Timur, dan $6^{\circ}50'00''$ hingga $6^{\circ}55'00''$ Lintang Selatan. Kota ini berada pada ketinggian antara 584 hingga 615 meter di atas permukaan laut, menjadikannya kawasan dengan iklim mikro yang relatif sejuk dan lembap. Rata-rata suhu harian Kota Sukabumi berkisar antara 20°C hingga 30°C , dengan kelembapan udara yang cukup tinggi sepanjang tahun. Karakteristik topografis ini mendukung kehidupan ekologis yang subur serta menciptakan kondisi lingkungan yang ideal bagi aktivitas permukiman dan pertanian kota kecil (Setiani et al., 2025).

Secara administratif, Kota Sukabumi dikelilingi sepenuhnya oleh wilayah Kabupaten Sukabumi, menjadikannya sebuah enklave administratif yang tidak memiliki akses langsung terhadap garis pantai maupun wilayah perbatasan provinsi. Dengan luas wilayah hanya sekitar $48,33 \text{ km}^2$, Sukabumi tercatat sebagai salah satu kota dengan wilayah administratif terkecil di Jawa Barat. Meskipun demikian, posisinya yang berada di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango memberikan keunggulan ekologis dan keindahan lanskap alami yang khas. Letaknya yang hanya sekitar 120 km dari Jakarta dan 96 km dari Bandung menjadikan kota ini sebagai jalur penghubung penting antara kawasan utara dan selatan Jawa Barat, khususnya dalam hal transportasi dan logistik.

Pembagian administratif Kota Sukabumi meliputi tujuh kecamatan, yaitu Baros (5,58 km²), Lembursitu (10,70 km²), Cibeureum (9,13 km²), Citamiang (4,00 km²), Warudoyong (7,56 km²), Gunungpuyuh (5,13 km²), dan Cikole (6,21 km²). Setiap kecamatan memiliki karakteristik topografis dan kepadatan penduduk yang berbeda-beda. Kecamatan Cikole, yang terletak di pusat kota, merupakan wilayah administratif dengan kedekatan paling tinggi terhadap pusat pemerintahan, sedangkan Lembursitu dan Cibeureum merupakan wilayah pinggiran yang mengalami perkembangan cukup pesat akibat ekspansi kawasan permukiman baru (Setiani et al., 2025). Kondisi geografis Kota Sukabumi yang berada pada lintasan strategis Bogor-Pelabuhan Ratu dan Bandung-Sukabumi memberikan keuntungan tersendiri dalam pengembangan ekonomi lokal. Keberadaan jalur transportasi ini membuka akses perdagangan, distribusi barang, serta mobilitas masyarakat antarkota. Meskipun Sukabumi tidak tergolong sebagai kota metropolitan, namun peranannya sebagai simpul pertumbuhan wilayah selatan Jawa Barat cukup signifikan, khususnya dalam mendukung fungsi logistik dan distribusi barang konsumsi ke daerah-daerah sekitarnya.

Dari perspektif sosial-demografis, Kota Sukabumi mengalami dinamika kependudukan yang cukup menarik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi, jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2024 mencapai sekitar 365.735 jiwa. Angka ini mengalami kenaikan yang moderat dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk tahun 2024 yang mencatat jumlah penduduk sebesar 346.325 jiwa. Dengan wilayah seluas 48,33 km², tingkat kepadatan penduduk Kota

Sukabumi mencapai lebih dari 7.550 jiwa per km², yang tergolong sangat tinggi untuk ukuran kota kecil. Tingkat kepadatan ini menunjukkan bahwa Sukabumi merupakan salah satu kota dengan tingkat urbanisasi yang cepat dan menjadi tantangan dalam penyediaan infrastruktur, hunian, serta pelayanan publik yang memadai (Setiani et al., 2025).

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan rasio yang cukup seimbang, dengan rasio jenis kelamin sekitar 101, artinya terdapat 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Struktur umur penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun) yang jumlahnya mencapai lebih dari 65% dari total populasi. Dominasi kelompok usia produktif ini memberikan potensi demografis yang besar bagi pembangunan ekonomi daerah, namun juga menuntut perhatian serius dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan kerja, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia local (Deni & Ruswandi, 2025).

Kota Sukabumi juga memperlihatkan perkembangan positif dalam bidang pendidikan. Angka Partisipasi Murni (APM) untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah berada pada kategori tinggi, dengan mayoritas anak usia sekolah dasar dan menengah telah mengakses layanan pendidikan formal. Pemerintah Kota Sukabumi secara konsisten mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui pembangunan sarana sekolah, program bantuan pendidikan seperti beasiswa untuk siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, serta pelatihan-pelatihan keterampilan vokasional bagi pemuda. Keberadaan beberapa perguruan tinggi,

Daftar Pustaka

- A'yun, Q., Zulfikri, Z., & Hakim, L. (2022). Dinamika Relasi Nabi SAW dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4527>
- Abdurrahman Usman, Z. (2022). Changes And Development of The Meaning of Secularism in Islamic Thought. *Al-Risalah*, 13(1), 16–33. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1651>
- Ahwani, M. A., & Hasiolan. (2025). Peranan Program Sertifikasi DAI MUI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 48–63. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.298>
- Aji, H. S., Renaldi, B., Oktaviani, R., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). Cross Culture of Religion Sebagai Modal Sosial dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial Umat Beragama di Desa Rama Agung, Bengkulu. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.36256/ijrs.v6i1.371>
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ariyani, W., & Widhiati, G. (2024). Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen melalui Pelayanan Diakonia. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 7(2), 01–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58919/juftek.v7i2.217>
- Azyumadi Azra. (2018). Cultural Pluralism in Indonesia: Continuous Reinventing of Indonesian Islam in Local, National and Global Contexts. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society (APJRS)*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/apjrs.v2i2.6399>
- Bakri, M., Mahyuddin, Fitriani, & Ariadin, S. Q. A. (2024). Merenden Tedong di Mamasa: Integrasi Pendekatan Struktural dan Kultural dalam Memitigasi Konflik Sosial Keagamaan. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 9(2), 178–196. <https://doi.org/10.24256/pal.v9i2.5220>
- Berger, P. L. (2007). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. HarperCollins Publishers.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2006). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Connolly, P. (2002). *Approaches to The Study of Religion*. The Continuum International Publishing Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/download/47/32>
- Deni, A., & Ruswandi, W. (2025). Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pedesaan Sukabumi: Identifikasi Tantangan dan Optimalisasi Peluang Melalui Fokus Group Discussion (FGD). *JPM: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 26–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1275>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. The Free Press.
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*, 21(1), 110–129. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Fadhillah, M. D., Ulhaq, D. F., Marina, R., Lidiawati, A., Anwar, S., & Saumantri, T. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Gotong Royong dan Kebersihan Lingkungan di Desa Japurabakti Kab.Cirebon. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i2.1574>
- Firdaus, M. A. (2014). The Existence of Religious Harmony Forum in Maintenance Religious Cohesion in Indonesia. *Kontekstualita: Journal of Social and Religious Research*, 29(1), 58–71.
- Flick, U. (2009). An Introduction to Qualitative Research. In *4th Edition* (p. 12). Sage Publishing.

- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (2003). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Gelderblom, D. (2018). The limits to bridging social capital: Power, social context and the theory of Robert Putnam. *The Sociological Review*, 66(6), 1309–1324. <https://doi.org/10.1177/0038026118765360>
- Gemilang, G. F., & Darmawan, W. (2024). Menelusuri Akar Sejarah Pluralitas Agama di Kota Sukabumi. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 342–360. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i2.25707>
- Ghazali, A. M. (2015). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>
- Giddens, A. (2014). *Introduction to Sociology*. W.W. Norton & Company.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (2008). *Cultural Sociology*. Macmillan Publishing Company.
- Goffman, E. (1995). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing Paradigms in Qualitative Research.*” In *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Gunawan, R. (2018). Soekabumi The Untoldstory: Kisah di Balik Sejarah Sukabumi. *Umbara*, 2(1).

<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15677>

- Hariyanto, H. (2023). Wacana Dialog Keagamaan Dalam Pluralisme (Suatu Tinjauan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2571–2580. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4926>
- Haryanto, J. T. (2015). The Relationship Between Religion and Culture in Internal Relations Among Muslims. *Jurnal of Smart (Studies on Society, Religion, and Tradition)*, 1(1), 41–55. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>
- Hidayatullah. (2023). *Kota Sukabumi Masuk Predikat ke-6 Kota Toleran di Indonesia*. Kota-Sukabumi.Id.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(1), 1–25.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2024). Religious dialectics in urban society in tolerance villages of bandung city: Analysis of emil durkheim’s religious functionalism. *Almadinah: Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://almadinah-jic.id/index.php/jic/article/view/6>
- Holton, R. J., & Turne, B. S. (2010). *Max Weber on Economy and Society*. Taylor & Francis e-Library.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). A Review of the Ministry of Religious Affairs’ Religious Moderation Mainstreaming Formula 2019-2020. *Dialogic Journal of Usuluddin Sciences*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Irawan, H., Santosa, Y. B. P., & Hidayat, A. (2022). Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Artefak*, 9(2), 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.8381>

- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Khairulyadi, K., Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim's Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>
- Kholid, M. (2021). Patterns of Religious Communication in the Khilafatul Muslimin Community in Indonesia. *Ath Thariq: Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 149–166. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3607
- Kopong, K. (2021). Reasoning the Relationship Between Religion, Pancasila and the State in Building Religious Moderation in the Era of Digital Disruption. *Atma Reksa: Pastoral and Catechetical Journal*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>
- Kurnia. (2021). *Selayang Pandang Kota Sukabumi*. Dinkes.Sukabumikota.Go.Id. <https://dinkes.sukabumikota.go.id/berita/read/selayang-pandang-kota-sukabumi>
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Leftwich, A. (2014). Governance, the State and the Politics of Development. *Development and Change*, 25(2), 363–386. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.1994.tb00519.x>
- Lichterman, P. (2012). Religion in Public Action. *Sociological Theory*, 30(1), 15–36. <https://doi.org/10.1177/0735275112437164>
- Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2018). Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama dengan Pendekatan Sosiologi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(3).

<https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>

- Madjid, N. (2009). *Islam, Doctrine, and Civilization: A Critical Study of Issues in Faith, Humanity, and Modernity*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Maulana Ira. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>
- Mawardi, M. F., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum dan Keharmonisan Sosial. *Prosiding Mimbar Justitia*, 1(1), 207–232.
- Mead, G. H. (2004). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Meira Zahra. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: a methods sourcebook. In *Third Edition*. Sage Publications inc.
- Ministry of Religious Affairs. (2019). *Religious moderation*. Research and Development and Training Agency of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.
- Mubarok, H. (2014). Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). *Dialog*, 37(2), 195–206. <https://doi.org/10.47655/dialog.v37i2.66>
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam

- Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 838–846. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484>
- Muttaqin, A. (2012). Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(1), 23–56. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.23-56>
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Nissa, K., Perwira, A., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Toleransi Masyarakat di Surabaya Terhadap Etnis Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 8–16. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.377>
- Nugraha, S., & Lubis, N. H. (2017). Kota Sukabumi: Dari Distrik Menjadi Gemeente (1815-1914). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(3), 423. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.35>
- Nurjaman, F. (2022). *Kemenag Kota Sukabumi: FKUB Kota Sukabumi Harus Berperan Positif Menjaga Kerukunan Umat Beragama*. Jabar.Kemenag.Go.Id. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kakankemenag-kota-sukabumi-fkub-kota-sukabumi-harus-berperan-positif-menjaga-ker>
- Ovie. (2023). *Kota Sukabumi Terus Perkuat Toleransi Antarumat Beragama*. [Ttps://Kdp.Sukabumikota.Go.Id](https://kdp.sukabumikota.go.id). https://kdp.sukabumikota.go.id/2023/06/kota-sukabumi-terus-perkuat-toleransi.html?utm_source=chatgpt.com

- Pangestu, D. A., & Zulkarnain, Z. (2020). Modernisasi: Sukabumi Dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda. *Isroria : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i2.35601>
- Park, J. J., & Bowman, N. A. (2015). Religion as Bridging or Bonding Social Capital. *Sociology of Education*, 88(1), 20–37. <https://doi.org/10.1177/0038040714560172>
- Patton, M. Q. (2012). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Social Interaction Strategies in Building Harmony Among Ethnicities by the Chinese Community in Asia Mega Mas Complex, Medan. *Scientific Journal of Social Dynamics*, 8(1), 23–39. <https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5021>
- Pratiwi, W. R., Gusti, H. I., & Acfira, L. G. (2024). Memupuk Semangat Gotong Royong Masyarakat melalui Kerja Bakti. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 261–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i2.18869>
- Prihatiningsih, M. D., Deliarnoor, N. A., & Hermawati, R. (2024). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran Tahun 2023. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 324–340. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.3496>
- Putnam, R. D. (1994). Social Capital and Public Affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), 5. <https://doi.org/10.2307/3824796>
- Rahayu, H. S., Jaya, U. A., Wijaya, Z. R., Gunawan, C., & Hamdalah, F. (2024). Kajian Budaya Dalam Keberagaman Pada Komunikasi Antarabudaya Pada Siswa SMA MARDI YUANA KOTA SUKABUMI. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 143–157.

<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v5i2.2337>

- Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi) (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988>
- Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024). Komunikasi Multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam Merajut Toleransi di Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 317–332. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4217>
- Raho, B. (2017). *Teori Sosiologi Modern*. Pustaka Publisher.
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Rejabar. (2024). *Sukabumi Perkuat Sebagai Salah Satu Kota Toleran*. Kabarf Jabar. <https://rejabar.republika.co.id/berita//r3qpc9327/sukabumi-perkuat-sebagai-salah-satu-kota-toleran?>
- Rhodes, R. A. . (2007). *Understanding governance: policy networks, governance, reflexivity and accountability*. Open University Press.
- Rohman, M. S. (2023). Pengelolaan Keragaman dan Penanganan (In)Toleransi. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2(1), 59–84. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.54>
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Rustiawandi, A. (2024). *Kota Sukabumi Raih Penghargaan Indeks Kota Toleran*. Kdp.Sukabumikota.Go.Id/. <https://kdp.sukabumikota.go.id/2024/01/penghargaan->

indeks-kota-toleran.html

- Sahdin Hasibuan, Muhammad Ali Akbar Lubis, Reno Al Dino, Irham Rosyadi Pasaribu, & Bhaihaky Alaprizky. (2025). Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.61253/2f9rz543>
- Saleh, F., -, S., & -, L. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 158–178. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>
- Salsa. (2024). *Kota Sukabumi Raih Penghargaan Kota Toleran Tahun 2023*. Kdp.Sukabumikota.Go.Id. <https://kdp.sukabumikota.go.id/2024/01/penghargaan-indeks-kota-toleran.html>
- Saprillah, S. (2018). Rumah Ibadah Sebagai Medan Kontestasi Beragama. *Harmoni*, 16(2), 357–373. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.13>
- Saptono, N. (2012). Penelitian Puncak-Puncak Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat dan Proses Perjalanan Masyarakat Hindu. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 21(1), 30–38. <https://ejournal.brin.go.id/kalpataru/article/view/2585/1617>
- Sari, A. F., Sampurna, R. H., & Meigawati, D. (2022). Strategi Dinas Koperasi, Ukm, Perdagangan Dan Perindustrian Dalam Pemberdayaan Umkm di Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 353-360. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1328>
- Sari, D. I., & Muslimin. (2024). Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Desa Sumberbanjar Kecamatan Blubuk Kabupaten Lamongan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains,*

- Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(1), 145–158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i1.661>
- Saumantri, T. (2023a). Eksplorasi Makna Moderasi Beragama di Kota Sukabumi: Suatu Pendekatan Fenomenologis. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(2), 20–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.8707>
- Saumantri, T. (2023b). Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>
- Saumantri, T. (2023c). Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Pemikiran Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 7(1), 48–61.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v7i1.13375>
- Saumantri, T. (2023d). Religious philosophy perspective on religious harmony. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2), 337–358.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4470>
- Setiani, H., Yuliana, N., & Framesa, N. (2025). *Kota Sukabumi Dalam Angka*. BPS Kota Sukabumi.
- Setyorini, W., & Yani, muhammad T. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 178–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>
- Simaremare, R. A. (2025). Peran Teologi Proses dalam Membangun Harmoni Antaragama di Era Modern. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 80–

87.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.1078>

Siregar, N. S. S. (2016). A Study on Symbolic Interactionism. *Perspektif*, 1(2), 100–110.

<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Siwiyanti, L., Ramdan, A. M., Komariah, K., Asriyanik, A., & Nurmillah, R. (2023). Pendampingan Pemasaran Umkm Sukabumi Melalui Aplikasi Warung Digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 353. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.45323>

Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.

Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 176–192. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5>

Sudarto. (2017). Meneguhkan Kembali Keberagaman Indonesia. *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(2), 227–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v43i2.741>

Sujati, B. (2020). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>

Sumarto, S. (2021). Implementation of the Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia's Religious Moderation Program. *Journal of Teacher Education*, 3(1), 107–121. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>

- Susanti, S. (2022). Religious Moderation in Multicultural Society. *Tajdid: Journal of Islamic and Humanity Thought*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>
- Tan, M. G. (2025). *The Chinese of Sukabumi A Study of Social and Cultural Accommodation*. Yayasan Pustaka Obor.
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Utami, B. S., Rahardjo, T., & Rakhmad, W. N. (2021). Identitas Agama dan Toleransi Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Dalam Menyuarakan Pembangunan Rumah Ibadah di Garut). *Interaksi Online*, 10(1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/32737>
- Utoyo, M. (2015). Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 454. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.454-461>
- Wach, J. (1990). *Types of Religious Experience: Christian and Non-Christian*. The Macmillan Company.
- Wahid, Y. Z., Hamdi, M., HT, A., & Taqwa, L. (2023). *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KKB) Kemajuan Tanpa penyelesaian Akar Masalah*.
- Wibawa, A. (2025). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Sukabumi*. Opendata.Sukabumikota.Go.Id. <https://opendata.sukabumikota.go.id/dataset/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-di-kota-sukabumi>
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(1), 123–134.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>

Widiyawati, H. M., Yakub, M., & Firdaus, M. (2025). Dinamika Pemikiran Lembaga MUI dan FKUB (Forum Kerukunan Ummat Beragama). *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 77–89.

Yosarie, I. (2025). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2024*. Setara-Institute.Org. <https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2025/05/exsum-ikt-2024-bahasa.pdf>

Yosarie, I., Insiyah, S., Aiqani, N., & Hasan, H. (2023). *Tolerance City Index*. Setara-Institute.Org. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2023/>

Zakiyah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda Dan Bahasa Jawa. *IdeBahasa*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v2i2.44>

Zulardi, R. (2022). *Sejarah Kota Sukabumi*. Portal.Sukabumikota.Go.Id. <https://portal.sukabumikota.go.id/sejarah-kota-sukabumi/>

Interview

Andre, Koh. *Pengurus Klenteng Vihara Widhi Sakti*. Sukabumi. Wawancara, Sukabumi. 11-10-2025.

Hermawan, Irfan. *Anggota PCNU Kota Sukabumi*. Wawancara, Sukabumi. 11-10-2025.

Romdon, Mujib. *Anggota FKUB Kota Sukabumi*. Wawancara, Sukabumi. 11-10-2025.

Santosa, Agus. *Ketua Harian DKM Masjid Agung Kota Sukabumi*. Wawancara, Sukabumi. 11-10-2025.

Suhendi, Nanjar. *Anggota MUI Kota Sukabumi*. Wawancara, Sukabumi. 11-10-2025.

Penulis

Hamdan Hamdani, S.Sos., M.A. adalah dosen dan peneliti di Jurusan Sosiologi Agama UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Sosiologi di FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan meraih gelar Magister Sosiologi dari FISIPOL Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Latar belakang akademiknya membentuk fokus kajian pada isu-isu sosiologi pedesaan, pembangunan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan perubahan sosial-keagamaan. Dalam aktivitas akademik, ia mengampu berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan sosiologi, pengembangan masyarakat, dan kajian sosial-keagamaan. Pendekatan keilmuannya menekankan analisis kritis terhadap dinamika sosial masyarakat lokal dengan perspektif sosiologi terapan dan pembangunan berkelanjutan.

Selain mengajar, ia aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sejumlah tulisannya telah dipublikasikan di jurnal ilmiah nasional, antara lain pada bidang ekonomi sosial, pemberdayaan komunitas tani, serta pembangunan kesejahteraan sosial. Ia juga terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi akademik dan sosial, termasuk sebagai Sekretaris Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Theguh Saumantri, M.Phil. adalah dosen pada UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang menekuni kajian filsafat Islam dan studi sosial-keagamaan. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan Program Doktor (S3) di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan dukungan Beasiswa LPDP, sebagai bagian dari komitmennya untuk memperdalam keilmuan dan memperluas kontribusi akademik. Di lingkungan kampus, ia mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan pemikiran filsafat, kajian Islam interdisipliner, serta isu-isu sosial-keagamaan kontemporer. Pendekatan akademiknya berorientasi pada integrasi antara tradisi intelektual Islam dan dinamika masyarakat modern. Selain mengajar, ia aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, baik sebagai pema-kalah, peneliti, maupun kontributor gagasan di forum-forum akademik. Tulisan-tulisannya telah terbit di jurnal nasional maupun internasional. Ia juga dipercaya menjadi reviewer pada sejumlah jurnal ilmiah, sehingga turut berperan dalam menjaga mutu dan integritas pengembangan ilmu pengetahuan.